ATTA'DIB JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
p-ISSN: 2745-665X, e-ISSN: 2746-1572

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI NAUNG RI ERE DI DESA BONTO SALAMA, SINJAI BARAT

Riyo Asmin Syaifin[1], Wahyuni Annur[2], Ekawati[3], Akramuddin[4]
email: riyo.syaifin02@gmail.com[1], wahyuniannur49@gmail.com[2] , weka02237@gmail.com[3], akramuddin@umma.ac.id[4]
Institut Agama Islam DDI Mongkoso[1,2], Institut Agama Islam Al Amanah Jeneponto[3],Universitas Muslim Maros[4]

Abstract

This study aims to examine the integration of Islamic educational values in the Naung Ri Ere tradition. The type of research used is qualitative research. The data collection techniques used include interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that the Naung Ri Ere tradition is a customary ritual performed in the context of marriage. The process begins with the preparation of halasuji, which is decorated with young coconut leaves and filled with offerings. The halasuji is then placed on the riverbank while prayers are recited by a sanro (traditional healer or ritual leader). After that, the halasuji is released into the river along with a chicken as part of the ritual. Community members then compete to retrieve the contents of the halasuji that are floating on the water. The newlyweds are baptised with river water as a symbol of purification. This tradition ends with a prayer of blessing at the couple's home, together with their family and the sanro. The Naung Ri Ere tradition reflects the integration of Islamic educational values through faith, morals, and sharia law, which complement each other. From a faith perspective, it strengthens faith by fostering gratitude to Allah SWT, although it needs to be corrected from beliefs that could potentially contradict tawhid. in terms of morals, this tradition is a means of social education that strengthens friendship, mutual cooperation, and maintains harmony in the household and community; while in terms of sharia, it demonstrates a dialogue between custom and religion, where cultural elements that are in line with Islam can be maintained and those that are contradictory can be abandoned, thus creating harmony between Bugis local wisdom and Islamic values.

Keywords: *Naung Ri Ere; Tradition; Halasuji; Sanro*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan tradisi dan kebudayaan yang melimpah. Setiap kelompok masyarakat di negara ini menyimpan berbagai tradisi yang telah membentuk kehidupan mereka. Tradisi dan kebiasaan ini telah ada sejak lama dan kini menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat (Nasution 2015). Tradisi di masyarakat banyak tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Tradisi merupakan kebiasaan yang telah tumbuh dan menjadi identitas suatu kelompok masyarakat yang mengandung unsur keagamaan (Amin 2000).

Tradisi di masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan agama, dimana agama sangat menentukan tatanan tradisi itu sendiri. Tradisi di masyarakat dengan cirinya yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun, biasanya tidak disertai dengan aturan-aturan tertulis yang baku, namun wujudnya dalam bentuk lisan, perilaku, dan kebiasaan tetap terjaga (Padendang 2005).

Pendidikan sosial adalah suatu kegiatan yang dengan sengaja mengajarkan individu untuk bersosialisasi dengan baik, bermasyarakat dengan baik sehingga dapat mendorong kearah perubahan dan kemajuan dari individu itu sendiri (Vembriarto 1981). Allah swt. berfirman dalam QS al-Baqarah/2 : 170

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّبِعُوْا مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ قَالُوْا بَلْ نَتَّبِعُ مَآ اَلْفَيْنَا عَلَيْهِ اٰبَآءَنَا ۗ اَوَلَوْ كَانَ اٰبَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ شَيْـًٔا وَّلَا يَهْتَدُوْنَ

Terjemahnya:

> Apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami." Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk (Departemen Agama RI 2016).

Ayat diatas menggambarkan bahwa apabila dikatakan kepada mereka, yaitu orang-orang musyrik, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah kepada para nabi yaitu tuntunan mengenai kebenaran, mereka menolak nasihat tersebut dan mereka menjawab, Tidak! Kami tidak mau mengikuti nasihat itu, karena cukup bagi kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami. Mereka mengatakan hal ini karena ingin melestarikan tradisi yang dilakukan

nenek moyang mereka, antara lain menyembah berhala, meminum minuman keras, dan perilaku tidak terpuji lainnya. Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun tentang tradisi yang dijalankan selain juga mengikuti nenek moyang sebelumnya, dan mereka tidak mendapat petunjuk dasar-dasar kebenaran tradisi tersebut.

Berdasarkan ayat di atas, Tradisi *Naung Ri Ere* mencerminkan keterikatan pada warisan nenek moyang tanpa mempertimbangkan kebenaran petunjuk ilahi yang seharusnya mengarahkan kehidupan spiritual yang benar. Hal ini mirip dengan penolakan orang-orang musyrik terhadap petunjuk Allah swt. karena mereka lebih memilih mempertahankan tradisi nenek moyang meskipun tidak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang sejati. Allah swt. berfirman dalam QS al-Hujurat/49 : 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Terjemahnya:

> Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (Departemen Agama RI 2016b).

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Semua manusia sama saja derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal dan dengan demikian saling membantu satu sama lain, bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan lainnya. Allah swt. tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kekayaan atau kepangkatan karena sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah swt. ialah orang yang paling bertakwa. Karena itu berusahalah untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi orang yang mulia di sisi Allah swt. Sungguh, Allah swt. Maha Mengetahui segala sesuatu baik

yang lahir maupun yang tersembunyi, Maha Teliti sehingga tidak satu pun gerak-gerik dan perbuatan manusia yang luput dari ilmu-Nya.

Berdasarkan ayat diatas, pendidikan islam dalam tradisi *Naung Ri Ere* juga mengajarkan untuk tidak saling memusuhi antar-kelompok, tetapi saling mengenal dan membantu satu sama lain. Konsep ini sesuai dengan ajaran bahwa Allah swt. tidak menyukai kesombongan atas keturunan, kekayaan, atau status sosial, melainkan mengutamakan ketakwaan. Pendidikan Islam dalam tradisi *Naung Ri Ere* mendorong individu untuk meningkatkan ketakwaan mereka sebagai landasan untuk kehormatan di mata Allah swt. Dengan demikian, pesan-pesan dalam teks tersebut sejalan dengan nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi *Naung Ri Ere* yang mengedepankan kesataraan, kerjasama, dan ketawaaan sebagai fondasi dalam membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat.

Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat judul tentang Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Naung Ri Ere Di Desa Bonto Salama, Sinjai Barat karena kenyataan saat ini masih banyak masyarakat khususnya Suku Bugis Sinjai yang masih mempertahankan dan mewariskan secara turun temurun tradisi nenek moyangnya. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini adalah tradisi *Naung Ri Ere* yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Tradisi ini merupakan warisan leluhur nenek moyang yang dipertahankan secara turun temurun di Kecamatan Sinjai Barat khususnya di desa yang penulis teliti yaitu di Desa Bonto Salama, namun semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta masuknya modernisasi di Kecamatan ini, membuat Tradisi *Naung Ri Ere* sedikit demi sedikit memudar di sebagian Desa yang ada di Kecamatan Sinjai Barat.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2011), dengan fokus pada analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Naung Ri Ere di Desa Bonto Salama, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai. Lokasi tersebut dipilih karena relevan dengan objek kajian dan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi langsung terhadap fenomena sosial yang diteliti. Teknik pengumpulan data

meliputi observasi pasif, wawancara terstruktur (Ruslan 2008), dan dokumentasi visual serta tekstual untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Instrumen penelitian mencakup pedoman wawancara, lembar observasi, serta media dokumentasi seperti foto dan catatan harian (Sanjaya 2013). Analisis data dilakukan melalui empat tahap: pengumpulan data awal secara menyeluruh, reduksi data yang berfokus pada wawancara dengan pemerintah setempat, penyajian data yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis, dan penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Tradisi *Naung Ri Ere* dalam Masyarakat Desa Bonto Salama

Berdasarkan wawancara dengan berbagai narasumber, diperoleh beragam pandangan mengenai pelaksanaan tradisi Naung Ri Ere di Desa Bonto Salama. Pandangan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema berikut:

Makna dan Tujuan Pelaksanaan Tradisi

Beberapa narasumber menekankan bahwa tradisi ini memiliki makna spiritual, sosial, dan kultural yang kuat. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ambe' Ciang, selaku *Sanro*, menyatakan:

> "Melaksanakan tradisi Naung Ri Ere sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada makhluk ghaib yang mereka yakini selalu memberikan keselamatan dan menyembuhkan penyakit-penyakit yang mungkin timbul saat membangun rumah tangga" (Wwcr, C/22 Maret/2025).

Sejalan dengan itu, Puang Sulo', *Tokoh Adat*, mengatakan berpendapat yang sama bahwa ini merupakan bentuk rasa Syukur kepada Allah Swt.

> "Naung Ri Ere dilaksanakan karena merupakan tradisi yang telah turun-temurun dan wajib dilakukan oleh masyarakat setempat.

> Jika tradisi ini tidak dilaksanakan, mereka dipercaya akan mengalami musibah. Pelaksanaan tradisi ini juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt" (Wwcr, S/19 Maret/2025).

Puang Ilyas, *Kepala Dusun Lapparia*, menambahkan bahwa "Tradisi Naung Ri Ere merupakan suatu kesyukuran kepada Allah swt. karena kita sudah melaksanakan pernikahan" (Wwcr, I/21 Maret/2025). Serta Puang Bayang, *Tokoh Masyarakat*, juga menegaskan:

> "Melaksanakan tradisi Naung Ri Ere sama halnya dengan mendaki Gunung Bawakaraeng, yang merupakan bentuk rasa syukur atas rezeki yang diberikan Allah swt.. Pelaksanaan tradisi Naung Ri Ere juga merupakan tanda syukur karena telah melaksanakan pesta pernikahan dengan meriah. Kebiasaan seperti ini sulit untuk dihilangkan karena merupakan warisan dari nenek moyang. Selain beribadah kepada Allah swt., tradisi ini dianggap wajib dan tidak boleh ditinggalkan" (Wwcr, B/19 Maret/2025).

Manfaat Sosial dan Kekerabatan

Tradisi ini juga dipandang sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Puang Arfah, *Kepala Desa*, menyampaikan:

> "Naung Ri Ere merupakan tradisi atau acara yang bermanfaat bagi masyarakat Desa Bonto Salama, khususnya bagi kalangan pemuda dan pemudi, karena acara ini memungkinkan mereka untuk saling mengenal dengan masyarakat lainnya serta mempererat hubungan kekerabatan antarwarga" (Wwcr, A/21 Maret/2025).

Beberapa narasumber meyakini bahwa pelaksanaan tradisi ini membawa keberkahan dan ketentraman dalam rumah tangga. Puang Razak, *Kepala Dusun Turungan Toae*, mengatakan:

> "Orang-orang yang melakukan Naung Ri Ere itu, rumah tangganya akan sejahtera tidak ada pertengkaran di dalam keluarganya, kebaikan-kebaikan selalu menghampirinya dan dimudahkan rezekinya" (Wwcr, R/21 Maret/2025).

Pandangan yang Lebih Fleksibel atau Kritis

Tidak semua narasumber memandang tradisi ini sebagai kewajiban mutlak. Puang Saenal, *Kepala Dusun Tangnga Lembang*, berpendapat: "Naung Ri Ere adalah tradisi yang dilaksanakan tergantung pada masing-masing individu, karena tradisi ini dianggap sebagai praktik yang mengandung unsur syirik bagi sebagian orang" (Wwcr, S/20 Maret/2025). Sementara Puang Juddin, *Kepala Dusun Lembang*, menyampaikan: "Naung Ri Ere adalah tradisi yang bisa dilaksanakan bisa juga tidak, karna tradisi ini merupakan rekreasi saja" (Wwcr, J/23 Maret/2025).

Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Naung Ri Ere

Nilai Akidah (Keimanan dan Keyakinan)

Nilai akidah berkaitan dengan keyakinan kepada Allah SWT, rasa syukur atas nikmat-Nya, dan kepercayaan terhadap hal-hal ghaib. Beberapa narasumber menekankan dimensi ini dalam pelaksanaan tradisi Naung Ri Ere.

Puang Sulo' (Tokoh Adat) menyimpulkan bahwa Mengandung nilai akidah karena menegaskan rasa syukur kepada Allah SWT sebagai wujud keimanan. Sebagaimana mengatakan bahwa:

> "Naung Ri Ere dilaksanakan karena merupakan tradisi yang telah turun-temurun dan wajib dilakukan oleh masyarakat setempat. Jika tradisi ini tidak dilaksanakan, mereka dipercaya akan mengalami musibah. Pelaksanaan tradisi ini juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt" (Wwcr, S/19 Maret/2025). *Keterkaitan*:

Puang Ilyas (Kepala Dusun Lapparia)mengatakan bahwa "Tradisi Naung Ri Ere merupakan suatu kesyukuran kepada Allah swt. karena kita sudah melaksanakan pernikahan" (Wwcr, I/21 Maret/2025). Sementaran Puang Bayang (Tokoh Masyarakat) mempertegas dengan mengatakan bahwa:

> "Melaksanakan tradisi Naung Ri Ere sama halnya dengan mendaki Gunung Bawakaraeng, yang merupakan bentuk rasa syukur atas rezeki yang diberikan Allah swt.. Pelaksanaan tradisi Naung Ri Ere

> juga merupakan tanda syukur karena telah melaksanakan pesta pernikahan dengan meriah. Kebiasaan seperti ini sulit untuk dihilangkan karena merupakan warisan dari nenek moyang. Selain beribadah kepada Allah swt., tradisi ini dianggap wajib dan tidak boleh ditinggalkan" (Wwcr, B/19 Maret/2025).

Nilai Akhlak (Etika dan Budi Pekerti)

Nilai akhlak tercermin dalam sikap saling menghormati, mempererat hubungan sosial, dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Puang Arfah (Kepala Desa) menyataakan bahwa:

> "Naung Ri Ere merupakan tradisi atau acara yang bermanfaat bagi masyarakat Desa Bonto Salama, khususnya bagi kalangan pemuda dan pemudi, karena acara ini memungkinkan mereka untuk saling mengenal dengan masyarakat lainnya serta mempererat hubungan kekerabatan antarwarga" (Wwcr, A/21 Maret/2025).

Puang Razak (Kepala Dusun Turungan Toae) berpendapat bahwa "Orang-orang yang melakukan Naung Ri Ere itu, rumah tangganya akan sejahtera tidak ada pertengkaran di dalam keluarganya, kebaikan-kebaikan selalu menghampirinya dan dimudahkan rezekinya" (Wwcr, R/21 Maret/2025).Puang Duding (Kepala Dusun Carumbang) meyakini bahwa tradisi naung ri ere Mengandung nilai akhlak dalam menjaga ketenteraman rumah tangga sebagaimana disampaikan bahwa:

> "Tradisi Naung Ri Ere dilaksanakan setelah acara pernikahan selesai. Jika tradisi ini tidak dilakukan, seringkali terjadi gangguan, seperti kerasukan pada pasangan pengantin, sakit tiba-tiba, atau ketidaksejahteraan dalam rumah tangga. Selain itu, dapat berisiko menyebabkan kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis. Oleh karena itu, tradisi ini harus dijalankan agar rumah tangga menjadi lebih baik" (Wwcr, D/23 Maret/2025).

Nilai Syariah (Aturan dan Tata Cara Ibadah atau Muamalah)

Nilai syariah berkaitan dengan aturan pelaksanaan tradisi yang dianggap wajib, larangan meninggalkannya, dan tata cara yang diwariskan secara turun-temurun. Puang Suharman (Kepala Dusun Magala) mengatakan bahwa:

> "Naung Ri Ere merupakan sesuatu yang harus dilakukan setiap kali pesta pernikahan telah diadakan, ketika hal tersebut tidak dilakukan maka pengantin baru akan diserang penyakit berupa dingin pada kakinya ibarat terendam air" (Wwcr, S/21 Maret/2025).

kandungan nilai syariah dalam bentuk kewajiban adat yang diatur secara turun-temurun. Sebagaimana Puang Te'ne (Tokoh Masyarakat) mengatakan bahwa "Tradisi Naung Ri Ere adalah tradisi yang wajib dilaksanakan karena merupakan warisan dari nenek moyang, dan jika tidak dilaksanakan, diyakini akan mendatangkan musibah" (Wwcr, T/22 Maret/2025).

Puang Saenal (Kepala Dusun Tangnga Lembang) juga berpendapat serupa dengan mengatakan bahwa:

> "Naung Ri Ere adalah tradisi yang dilaksanakan tergantung pada masing-masing individu, karena tradisi ini dianggap sebagai praktik yang mengandung unsur syirik bagi sebagian orang" (Wwcr, S/20 Maret/2025).

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi *Naung Ri Ere* dalam Masyarakat Desa Bonto Salama

Sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi merujuk pada aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dalam pola yang sama, sering kali dilakukan tanpa disadari karena sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Budiati 2009). Salah satu bentuk tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah *Naung Ri Ere*, yaitu sebuah kebiasaan turun ke sungai yang dilakukan oleh pasangan suami istri setelah mereka resmi menikah. Prosesi ini menjadi bagian penting dalam rangkaian pernikahan dan dianggap memiliki nilai kesakralan yang tinggi. Kegiatan ini tidak hanya dipandang sebagai rutinitas seremonial semata, melainkan juga sebagai simbol

penghormatan terhadap adat istiadat dan warisan budaya leluhur yang terus dijaga keberadaannya oleh masyarakat setempat (Nur 2022).

Pelaksanaan tradisi *Naung Ri Ere* di Desa Bonto Salama dimulai dengan persiapan yang sangat khas dan sarat makna simbolis. Tahap awalnya adalah pembuatan **Halasuji**, sebuah wadah khusus yang terbuat dari bambu. Halasuji ini menjadi pusat dari seluruh rangkaian ritual, karena di dalamnya diletakkan berbagai benda yang memiliki fungsi dan makna tertentu. Masyarakat setempat mengisi Halasuji dengan telur rebus, telur mentah, ayam masak belah, *songkolo* (beras ketan yang dimasak), beras biasa yang telah dimasak, daun sirih, buah pinang, kelapa, dan seekor ayam hidup. Setiap bahan tersebut tidak dipilih secara sembarangan, melainkan mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan kehidupan, kesuburan, pengorbanan, keharmonisan, dan kesejahteraan.

Setelah seluruh perlengkapan terkumpul, keluarga yang mengadakan upacara akan menuju ke sungai sebagai lokasi pelaksanaan inti tradisi. Pemilihan sungai bukan hanya karena faktor praktis, tetapi juga karena sungai dianggap sebagai ruang sakral yang menghubungkan manusia dengan alam dan kekuatan yang lebih besar. Prosesi ini dipimpin oleh seorang **Sanro** atau dukun, yang berperan memimpin doa, memohon restu, dan mengatur jalannya ritual. Kehadiran Sanro menegaskan bahwa tradisi ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat, di mana masyarakat memohon perlindungan dan keberkahan bagi pasangan pengantin yang baru menikah.

Rangkaian pelaksanaan ini memperlihatkan keterpaduan antara unsur adat, simbolisme, dan kepercayaan masyarakat. Setiap tahapan, mulai dari persiapan Halasuji hingga prosesi di sungai, menjadi media untuk mengekspresikan rasa syukur, menjaga hubungan harmonis dengan alam, serta menghormati leluhur. Dalam perspektif antropologi budaya, sebagaimana dijelaskan Geertz (1973), ritual seperti ini berfungsi sebagai "sistem simbol" yang mengkomunikasikan nilai-nilai kolektif dan memperkuat identitas komunitas. Sementara itu, dari sudut pandang Pendidikan Islam, unsur syukur kepada Allah SWT yang terkandung dalam sebagian praktiknya mencerminkan nilai akidah, meskipun beberapa elemen yang berkaitan dengan

permohonan kepada kekuatan ghaib memerlukan penyesuaian agar selaras dengan prinsip tauhid (Al-Qaradawi, 1994).

Dengan demikian, pelaksanaan *Naung Ri Ere* bukan sekadar serangkaian tindakan seremonial, tetapi merupakan peristiwa budaya yang memadukan aspek material, sosial, dan spiritual. Tradisi ini menjadi ruang pertemuan antara warisan leluhur dan keyakinan masyarakat, yang terus bertahan meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan pergeseran nilai. Selama nilai-nilai positifnya tetap dipertahankan, tradisi ini berpotensi menjadi media pendidikan budaya dan moral bagi generasi berikutnya, sekaligus memperkuat kohesi sosial di Desa Bonto Salama.

Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Naung Ri Ere

Nilai Akidah

Nilai akidah dalam tradisi *Naung Ri Ere* tercermin dari keyakinan masyarakat terhadap kekuasaan Allah SWT dan rasa syukur atas nikmat-Nya, khususnya setelah melangsungkan pernikahan. Puang Sulo' menegaskan bahwa pelaksanaan tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT sekaligus warisan turun-temurun yang diyakini dapat mencegah musibah. Hal ini sejalan dengan pandangan Puang Ilyas yang menyebut tradisi ini sebagai ungkapan kesyukuran setelah pernikahan, serta Puang Bayang yang mengaitkannya dengan ibadah dan rasa syukur atas rezeki yang diberikan Allah SWT. Dalam perspektif Pendidikan Islam, rasa syukur merupakan bagian dari akidah yang meneguhkan keimanan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa bersyukur akan menambah nikmat (QS. Ibrahim: 7). Tradisi ini, meskipun dibalut unsur adat, mengandung nilai positif dalam mengajarkan masyarakat untuk mengingat Allah SWT atas segala karunia-Nya. Namun, sebagaimana diingatkan oleh Al-Qaradawi (1994), praktik adat yang bercampur dengan keyakinan kepada selain Allah perlu diluruskan agar tidak bertentangan dengan prinsip tauhid.

Selain dimaknai sebagai wujud syukur, *Naung Ri Ere* juga memiliki dimensi sosial yang kuat, yakni penghormatan terhadap leluhur dan pelestarian warisan budaya. Masyarakat Desa Bonto Salama melaksanakan tradisi ini dengan menjunjung tinggi nilai musyawarah dan gotong royong, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Nilai toleransi tercermin dalam interaksi yang

penuh saling pengertian, keterbukaan terhadap perbedaan budaya, agama, dan suku, serta penerimaan terhadap keberagaman sebagai hal yang wajar. Hal ini sejalan dengan temuan Hartika (2022) bahwa tradisi ini berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dan membentuk perilaku positif masyarakat. Meski mayoritas penduduk desa beragama Islam, hampir seluruhnya pernah terlibat dalam tradisi ini, baik sebagai pelaku maupun pendukung, dengan memaknainya sebagai sarana kebersamaan dan mempererat hubungan sosial.

Namun, dinamika pemaknaan tradisi ini menunjukkan adanya pergeseran. Sebagian tokoh adat seperti Puang Sulo' merasa terikat untuk melaksanakannya demi menjaga kehormatan adat, sementara tokoh lain seperti Puang Juddin melakukannya sebagai bentuk penghormatan pribadi terhadap leluhur. Di sisi lain, sebagian masyarakat mulai meninggalkan tradisi ini karena dinilai tidak selaras dengan prinsip-prinsip Islam, khususnya terkait kemurnian tauhid (Pandangan Tokoh Muhammadiyah, 2024). Perbedaan pandangan ini mencerminkan dialektika antara adat dan syariat, di mana adat (*'urf*) dapat diterima selama tidak bertentangan dengan akidah (Al-Qaradawi, 1994; Al-Suyuthi, 2003). Dengan pendekatan yang selektif, *Naung Ri Ere* dapat tetap dilestarikan sebagai media pendidikan akidah yang menanamkan rasa syukur, pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT, dan kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni sosial dalam masyarakat multikultural Bugis.

Nilai Akhlak

Nilai akhlak dalam tradisi *Naung Ri Ere* tercermin dari fungsi sosialnya yang mempererat hubungan antarwarga, menumbuhkan rasa saling menghormati, dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Puang Arfah menegaskan bahwa tradisi ini menjadi ajang silaturahmi, khususnya bagi pemuda-pemudi, sehingga memperkuat ikatan sosial. Puang Razak menambahkan bahwa pelaksanaannya diyakini membawa ketenteraman rumah tangga, menghindarkan pertengkaran, dan memudahkan rezeki. Sementara itu, Puang Duding mengaitkan *Naung Ri Ere* dengan upaya menjaga keharmonisan dan menghindari gangguan yang dapat mengganggu kehidupan rumah tangga. Dalam perspektif Islam, akhlak mulia mencakup menjaga hubungan baik dengan sesama (*hablum minannas*) dan membina keluarga yang harmonis. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa "sebaik-baik manusia adalah yang paling

bermanfaat bagi orang lain" (HR. Ahmad, sebagaimana dikutip dalam Hartika, 2022). Dengan demikian, tradisi ini, dari sisi sosial, berperan sebagai media pendidikan akhlak yang mengajarkan kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial, sejalan dengan nilai-nilai *siri'* (harga diri) dan *lempu'* (kejujuran) yang menjadi pilar budaya Bugis (Abdullah, 1985; Mattulada, 1985).

Dalam praktiknya, sebagian masyarakat memaknai *Naung Ri Ere* sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan dan bentuk penghormatan terhadap peninggalan leluhur, selama tidak bertentangan dengan prinsip ketauhidan. Tradisi ini di Desa Bonto Salama dikenal pula sebagai mandi Syafar, yang telah menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat setempat dan diwariskan secara turun-temurun. Keyakinan yang berkembang adalah bahwa mandi Syafar dapat menghindarkan diri dari musibah atau malapetaka. Akar tradisi ini diyakini berkaitan dengan kisah-kisah para nabi yang mengalami peristiwa penting pada bulan Syafar, sehingga praktiknya dianggap memiliki nilai historis dan religius (Hartika, 2022). Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara nilai akhlak Islam—seperti rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama—dengan kearifan lokal masyarakat Bugis (Nurhayati Rahman, 2006).

Meski demikian, terdapat perbedaan pandangan di kalangan masyarakat. Sebagian menilai *Naung Ri Ere* sebagai bagian dari budaya yang tidak bertentangan dengan agama, selama dimaknai sebagai sarana silaturahmi atau rekreasi. Namun, sebagian lainnya menganggapnya berpotensi mengarah pada kemusyrikan jika disertai keyakinan akan kekuatan gaib yang menduakan Tuhan. Perbedaan ini mencerminkan dialektika antara adat dan syariat, di mana adat dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah (Al-Qaradawi, 1994; Al-Suyuthi, 2003). Dalam konteks pendidikan akhlak, perbedaan pandangan ini justru menjadi ruang dialog untuk menanamkan sikap kritis, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat dalam masyarakat.

Tradisi *Naung Ri Ere* juga mengandung nilai kesetaraan dan penghormatan terhadap martabat setiap individu, terlepas dari status sosialnya. Dalam pelaksanaannya, semua peserta diperlakukan setara, yang mencerminkan prinsip Islam tentang persaudaraan (*ukhuwah*) dan kesetaraan

manusia di hadapan Allah. Nilai ini sejalan dengan konsep *pangngaderreng* dalam budaya Bugis, yang memadukan *adeq* (adat), *bicara* (aturan), *rapang* (teladan), *wari* (garis keturunan), dan *saraq* (syariat) sebagai sistem norma yang mengatur kehidupan sosial (Mattulada, 1985). Dengan demikian, *Naung Ri Ere* dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang menanamkan rasa hormat, tanggung jawab sosial, dan komitmen menjaga keharmonisan.

Berdasarkan wawancara dan kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak dalam *Naung Ri Ere* tidak hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang harmonis dan penuh rasa hormat (*hablum minannas*). Tradisi ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik, menghormati leluhur, dan melestarikan budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Integrasi nilai akhlak Islam dalam tradisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media efektif untuk pendidikan moral dan sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Hartika (2022) yang menemukan bahwa tradisi ini berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dan membentuk perilaku positif masyarakat. Dengan pendekatan yang selektif dan kritis, *Naung Ri Ere* dapat terus dilestarikan sebagai warisan budaya yang mendukung pembinaan akhlak mulia di tengah masyarakat Bugis.

Nilai Syariah

Nilai syariah dalam tradisi *Naung Ri Ere* memiliki keterkaitan erat dengan sistem adat (*adeq*) yang diwariskan secara turun-temurun dan dipandang sebagai kewajiban sosial-religius oleh sebagian masyarakat Bugis. Tradisi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Puang Suharman, wajib dilaksanakan setiap kali pesta pernikahan dengan keyakinan bahwa pengabaian terhadapnya dapat mengakibatkan gangguan kesehatan pada pengantin. Pandangan ini diperkuat oleh Puang Te'ne yang menegaskan bahwa *Naung Ri Ere* merupakan warisan leluhur yang jika ditinggalkan diyakini akan mendatangkan musibah. Keyakinan tersebut menunjukkan bahwa adat tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mempengaruhi perilaku masyarakat. Namun, muncul pula pandangan berbeda dari Puang Saenal yang menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi ini bersifat pilihan, bahkan sebagian masyarakat menilainya mengandung unsur syirik. Perbedaan

pandangan ini mencerminkan adanya dialektika antara adat dan syariat, di mana adat dapat diakomodasi selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah (Al-Qaradawi, 1994; al-Suyuthi, 2003).

Sebelum kedatangan Islam, *Naung Ri Ere* dilaksanakan secara tersembunyi dengan tata cara yang sarat simbolisme. Masyarakat berkumpul untuk menyiapkan sesajen berupa ayam, kepala sapi, *songkolo*, parutan kelapa, dan pisang. Peralatan masak menggunakan panci tanah, sedangkan piring terbuat dari tanah atau daun. Pada saat upacara dimulai, alas makanan berupa daun dihanyutkan ke sungai sebagai bagian dari ritual. Pengantin hanya mengenakan sarung dan mandi di sungai, kemudian makan bersama menggunakan piring tanah atau daun. Simbol-simbol ini mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat pra-Islam yang memadukan unsur alam, leluhur, dan kekuatan gaib dalam satu kesatuan ritual.

Setelah Islam masuk ke wilayah Bugis, tradisi ini mengalami transformasi signifikan. Pelaksanaannya menjadi terbatas pada kelompok tertentu, khususnya masyarakat Desa Bonto Salama yang masih memandangnya sakral. Perubahan paling mencolok adalah penggantian mantra-mantra dengan bacaan surah pendek dari Al-Qur'an, yang menandai proses islamisasi adat. Menurut Puang Duding, Kepala Dusun Carumbang, frekuensi pelaksanaan *Naung Ri Ere* semakin berkurang karena masyarakat mulai mengutamakan ibadah salat dan menilai tradisi ini mengandung unsur kemusyrikan. Fenomena ini menunjukkan adanya proses seleksi budaya, di mana unsur-unsur adat yang tidak sesuai dengan akidah dihilangkan, sementara unsur yang netral atau sejalan dengan syariat dipertahankan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa nilai keagamaan dan pendidikan sosial dalam tradisi *Naung Ri Ere* saling berkaitan erat. Nilai keagamaan memberikan dasar moral dan spiritual yang membentuk pandangan hidup masyarakat, sedangkan pendidikan sosial menekankan tanggung jawab sosial, hubungan antar manusia, dan kontribusi terhadap kesejahteraan bersama. Upacara adat ini, meskipun mengalami modifikasi, tetap mengajarkan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan melalui doa-doa yang dipanjatkan, serta menanamkan sikap menghormati leluhur sebagai bentuk pengakuan terhadap warisan budaya. Dalam perspektif Islam,

penghargaan terhadap budaya lokal diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, sehingga integrasi adat dan syariat dapat berjalan seiring.

Dengan demikian, *Naung Ri Ere* dapat dipandang sebagai contoh konkret penerapan prinsip *al-'adah muhakkamah* (adat dapat menjadi hukum) dalam konteks masyarakat Bugis. Integrasi nilai syariah dalam tradisi ini terletak pada kemampuan masyarakat untuk menyaring unsur-unsur adat agar selaras dengan hukum Islam, tanpa menghilangkan identitas budaya yang menjadi ciri khas komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan para pemikir Bugis yang menempatkan *adeq* (adat) dan *saraq* (syariat) dalam kerangka *pangngaderreng* sebagai sistem sosial yang saling menguatkan (Mattulada, 1985; Abdullah, 1985; Nurhayati Rahman, 2006). Dengan mempertahankan nilai-nilai positif dari adat dan menghilangkan unsur yang bertentangan dengan akidah, tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga media pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan bagi masyarakat setempat.

KESIMPULAN

1. Tradisi Naung Ri Ere mengandung nilai akidah berupa rasa syukur kepada Allah SWT, penguatan iman, serta pengingat akan pentingnya tauhid, meskipun perlu diluruskan dari unsur keyakinan yang berpotensi bertentangan dengan prinsip tauhid.
2. Dari sisi akhlak, tradisi ini berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial yang menumbuhkan silaturahmi, gotong royong, penghormatan terhadap sesama, serta menjaga keharmonisan rumah tangga dan masyarakat.
3. Dalam perspektif syariah, Naung Ri Ere mencerminkan dialektika antara adat dan agama, di mana unsur adat yang sejalan dengan Islam dapat dipertahankan, sementara yang bertentangan harus ditinggalkan, sehingga terwujud integrasi harmonis antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, H. (1985). Manusia Bugis-Makassar: Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Bugis-Makassar. Jakarta: Inti Dayu.

Al-Suyuthi, J. (2003). *Al-Asybah wa al-Nazhair*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Qaradawi, Y. (1994). *Halal dan haram dalam Islam*. Jakarta: Robbani Press.

Amin, Darori. 2000. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.

Budiati, Atik Catur. 2009. *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA & MA*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Departemen Agama RI. 2016a. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Diponegoro: CV Rosdakarya.

Departemen Agama RI. 2016b. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Diponegoro: CV Rosdakarya.

Hartika. (2022). Nilai-Nilai Religius yang Terkandung dalam Tradisi Naung Ri Ere di Desa Terasa Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Repositori UIN Alauddin Makassar.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mattulada. (1985). Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.

Nasution, Muhammad Syukri Albani. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nurhayati, R (2006). Cinta, Laut dan Kekuasaan dalam Epos La Galigo. Makassar: La Galigo Press

Nur, Fahmi. 2022. *Opini Tradisi Naung Ri Ere*. Saudagar News.

Padendang, Ajeip. 2005. *Pengantar Dalam Goenawan Monoharto, Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press.

Ruslan, Rosady. 2008. "Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi." P. 23 in *Cetakan I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, Dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group.

Vembriarto, St. 1981. *Pendidikan Sosial*. Yogyakarta: Paramita.